

HUBUNGAN PENYAKIT PENYERTA DENGAN DEPRESI PADA LANSIA DIABETES MELLITUS

RIDHO AKBAR FIRDAUS¹), SAVITRI GEMINI ²), LAELI MUFIDAH ³)

Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Institut Kesehatan Mitra Bunda
Batam^{1,2,3}

ridhoakbar0878@gmail.com¹, savitrigemini79@gmail.com², l3y.mufid@gmail.com³

Abstract: *This study examines the relationship between comorbidities and depression in elderly patients with diabetes mellitus at Puskesmas Sei Langkai, Batam. The background highlights high cases of elderly diabetes mellitus (3,064 cases/4.93%) and elderly depression (52 cases/0.02%) in 2023, where comorbidities can increase depression risk, impacting physical, psychological, and social aspects. Method: A quantitative study with cross-sectional design involving 54 elderly samples selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed with the Kruskal-Wallis test. The majority of respondents (79.6%) had comorbidities, with hypertension being the highest (77.8%). About 63% suffered from diabetes mellitus for >2 years. Statistical tests showed a significant relationship between comorbidities and depression ($p=0.049<0.05$). Comorbidities increase the health burden on elderly diabetes mellitus patients and correlate with depression occurrence. These findings emphasize the importance of comprehensive health monitoring in the elderly, particularly detection and management of comorbidities to prevent or reduce depression risk. This information is useful for elderly patients and their families in holistic healthcare efforts.*

Keywords: *Comorbidities, Depression, Diabetes Mellitus*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji hubungan penyakit penyerta dengan depresi pada lansia diabetes mellitus di Puskesmas Sei Langkai, Batam. Latar belakangnya adalah tingginya kasus diabetes mellitus lansia (3.064 kasus/4,93%) dan depresi lansia (52 kasus/0,02%) pada 2023, dimana penyakit penyerta dapat meningkatkan risiko depresi yang berdampak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* melibatkan 54 sampel lansia yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Kruskal-Wallis. Hasilnya yakni mayoritas responden (79,6%) memiliki penyakit penyerta, dengan hipertensi sebagai yang tertinggi (77,8%). Sebanyak 63% menderita diabetes mellitus >2 tahun. Uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara penyakit penyerta dengan depresi ($p=0,049<0,05$). Kesimpulannya penyakit penyerta meningkatkan beban kesehatan lansia diabetes mellitus dan berkorelasi dengan kejadian depresi. Temuan ini menekankan pentingnya pemantauan kesehatan komprehensif pada lansia, khususnya deteksi dan manajemen penyakit penyerta untuk mencegah atau mengurangi risiko depresi. Informasi ini berguna bagi lansia dan keluarga dalam upaya perawatan kesehatan holistik.

Kata Kunci : Penyakit penyerta, Depresi, Diabetes Mellitus

A. Pendahuluan

Istilah "lansia" yang merupakan singkatan dari "lanjut usia" menggambarkan individu yang berusia di atas 60 tahun (Mujiadi & Rachmah, 2022). World Health Organization memperkirakan akan ada 1,4 miliar lansia pada tahun 2020, meningkat dari 1 miliar pada tahun 2019. Proyeksi menunjukkan bahwa satu dari enam orang di seluruh dunia diperkirakan berusia 60 tahun atau lebih pada tahun 2030. Lebih mengejutkan lagi, pada tahun 2050 akan terdapat 2,1 miliar orang di seluruh dunia yang berusia 60 tahun atau lebih, yang diperkirakan meningkat empat kali lipat. Antara tahun 2020 dan 2050, jumlah

penduduk lansia diperkirakan meningkat empat kali lipat mencapai 426 juta orang (WHO, 2022).. Di Indonesia, jumlah penduduk lansia pada tahun 2019 sebesar 25,9 juta atau 9,7% dari total jumlah penduduk sebesar 269,6 juta orang dan terjadi peningkatan pada tahun 2023 menjadi 32,9 juta atau 11,7% dari total jumlah penduduk sekitar 280,73 juta orang. Sementara itu, jumlah lansia di wilayah Kepulauan Riau pada tahun 2020 sebesar 101.783 jiwa atau 4,93% dan mengalami peningkatan sebesar 117.056 jiwa atau 5,37% pada tahun 2022, menempatkan Kepulauan Riau di peringkat 33 dari 34 provinsi di atas Papua dengan persentase 5,02% (Ateng Hartono, 2022). Secara lebih spesifik, jumlah lansia pada tahun 2021 di Kota Batam berjumlah 25.820 jiwa dan mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2023 menjadi 62.203 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2023).

Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan anatomi pada organ-organ tubuh yang mengakibatkan penurunan kemampuan jaringan untuk memperbaiki, mengganti diri, serta mempertahankan struktur dan fungsi normal. Perubahan ini dapat memicu berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah diabetes melitus (Pipin, 2020).. Diabetes Melitus adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai oleh ketidakseimbangan glukosa dan kebutuhan insulin yang mengakibatkan peningkatan kadar gula darah atau hiperglikemia (Komariah & Rahayu, 2020). Penyakit ini memerlukan pemantauan yang berkelanjutan karena jika dibiarkan tanpa perhatian dapat berkembang menjadi lebih parah dan menimbulkan berbagai komplikasi pada beberapa organ tubuh (Rif'at et al., 2023). Diabetes sering disebut sebagai "Induk Penyakit" karena kondisi ini menjadi penyebab dari berbagai masalah kesehatan lainnya. Penyakit ini dapat memicu komplikasi serius seperti kerusakan pada sistem saraf atau neuropati, kerusakan ginjal atau nefropati, gangguan penglihatan atau retinopati, serta meningkatkan risiko penyakit jantung, stroke, dan masalah pada pembuluh darah perifer (Rif'at1 et al., 2023).

Data dari International Diabetes Federation pada tahun 2021 menunjukkan terdapat 536,6 juta kasus Diabetes Melitus atau sekitar 10,5% populasi di dunia menderita penyakit ini, dengan sekitar 24,0% penderita berusia 75-79 tahun. Diperkirakan jumlah kasus dan prevalensi penyakit ini akan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2045 dengan jumlah 783,2 juta atau 12,2% populasi di dunia menderita Diabetes Melitus. Pada tahun 2021, jumlah penderita Diabetes Melitus di Indonesia mencapai 19,46 juta orang, menempatkan negara ini sebagai urutan kelima di dunia dengan jumlah pengidap diabetes tertinggi setelah China, India, Pakistan, dan Amerika Serikat. Berdasarkan survei dari Kementerian Kesehatan, prevalensi diabetes mellitus yang didiagnosis oleh dokter di kalangan penduduk seluruh usia di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 1,7% setara dengan 4,74 juta jiwa. DKI Jakarta mencatat prevalensi tertinggi dengan 3,1%, diikuti oleh DI Yogyakarta yang mencapai 2,9%, serta Kalimantan Timur dengan 2,3%, sementara provinsi dengan prevalensi diabetes terendah adalah Papua Pegunungan dengan hanya 0,2%. Distribusi berdasarkan kategori usia menunjukkan untuk kategori usia 55-64 tahun terdapat 81.723 kasus atau 6,6%, pada usia 65-74 tahun jumlah kasus meningkat menjadi 44.881 dengan persentase 6,7%, sementara pada kategori usia 75 tahun ke atas tercatat 16.632 kasus atau 4,8% (Survei Kesehatan Indonesia (SKI), 2023).

Lansia penderita Diabetes Melitus di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2021 mencapai 34.029 orang, dimana 29.671 orang atau 87,2% telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Kota Tanjung Pinang memiliki cakupan pelayanan kesehatan yang paling baik bagi penderita Diabetes Melitus mencapai 101,1%, sementara Kabupaten Karimun mencatatkan persentase terendah yakni 54,5%. Kota Batam berada di peringkat kelima dengan cakupan pelayanan sebesar 85% (Dinas Kesehatan Kepulauan Riau, 2021). Pada tahun 2023, angka Diabetes Melitus pada lansia di Kota Batam tercatat sebesar 4,93% yang setara dengan 3.064 kasus, menempatkan Diabetes Mellitus sebagai masalah kesehatan ketiga pada lansia. Dari 21 puskesmas di Kota Batam, Diabetes Mellitus dengan kasus

terbanyak yaitu di Puskesmas Baloi Permai dengan 138 kasus, Puskesmas Sei Langkai 120 jiwa, Puskesmas Tanjung Sengkuang dengan 91 kasus, Puskesmas Tanjung Buntung dengan 78 kasus dan Puskesmas Belakang Padang dengan 61 kasus (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dari Puskesmas Tanjung Sengkuang Kota Batam melalui wawancara dan observasi terhadap 10 orang penderita penyakit diabetes melitus menunjukkan bahwa 6 orang penderita Diabetes Mellitus memiliki penyakit penyerta, dimana 4 responden memiliki riwayat hipertensi dan 2 orang memiliki riwayat kolesterol tinggi dengan tingkat depresi sedang. Sementara itu, 4 orang penderita Diabetes Mellitus tidak memiliki penyakit penyerta dengan tingkat depresi ringan (Puskesmas Tanjung Sengkuang, 2024). Gaya hidup yang buruk, obesitas dan proses penuaan dapat memicu munculnya penyakit penyerta yang muncul bersamaan dengan Diabetes Mellitus. Penyakit penyerta adalah kondisi atau penyakit lain yang ada pada seseorang bersamaan dengan penyakit utamanya yang tidak disebabkan oleh penyakit utama melainkan muncul secara independen, seperti hipertensi, stroke, gagal ginjal dan lain-lain. Jika seseorang yang menderita Diabetes Mellitus tidak rutin memantau kadar gula darahnya serta memiliki pola makan yang tidak sehat dan minim aktivitas fisik, hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi yang berkaitan dengan penyakit tersebut.

Banyak penderita diabetes sering kali tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit ini hingga mengalami berbagai komplikasi yang memerlukan diagnosis dari dokter. Komplikasi diabetes dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu komplikasi mikrovaskuler yang mencakup kerusakan saraf, kerusakan ginjal, dan masalah pada mata, serta komplikasi makrovaskuler seperti penyakit jantung, stroke, dan gangguan pada pembuluh darah perifer (Rifat et al., 2023). Pasca penetapan hasil diagnosa oleh tenaga medis, penderita sering mengalami reaksi emosional seperti takut, marah, cemas, dan stres (Lestari & Palupi, 2021). Kekhawatiran tentang penyakit penyerta yang diderita dapat menyebabkan depresi (Aminah et al., 2019)) yang dipengaruhi oleh durasi menderita diabetes, adanya penyakit penyerta, tingkat aktivitas fisik, dan dukungan keluarga. Depresi ini menyebabkan perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Pipin, 2020). Depresi adalah gangguan mood atau suasana hati negatif yang ditandai dengan perasaan sedih, putus asa, bersalah, dan tidak berarti yang kronis. Diperkirakan 280 juta orang atau sekitar 3,8% populasi di seluruh dunia mengalami depresi, termasuk 5% orang dewasa dengan 4% pada pria dan 6% pada wanita, serta 5,7% orang dewasa berusia lebih dari 60 tahun (WHO, 2023).

Di Indonesia, sekitar 10,1% penduduk yang berusia 65 tahun ke atas telah menjalani skrining untuk masalah kesehatan jiwa. Provinsi Bangka Belitung dan Sulawesi Selatan memiliki persentase tertinggi yang mencapai 53,8% dan 46,6% secara berturut-turut, sementara dua provinsi dengan skrining terendah adalah Provinsi Papua Barat dengan 1,1% dan Papua dengan 0,1% (Kementrian Kesehatan RI, 2022).. Masalah depresi pada lansia di Kota Batam pada tahun 2023 sebesar 0,02% dengan 52 kasus dari 21 puskesmas, dimana kasus terbanyak yaitu di Puskesmas Sambau 29 jiwa, Puskesmas Sei Lekop 10 jiwa, Puskesmas Tiban Baru 6 jiwa, Puskesmas Sei Langkai 4 jiwa, Puskesmas Baloi 2 jiwa dan Puskesmas Kabil 1 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2023).. Depresi yang dialami pasien dapat berdampak signifikan pada kepatuhan mereka terhadap instruksi dokter, terlihat dalam ketidakmampuan mengikuti saran medis, mengabaikan aturan diet, dan kadar gula darah yang tidak terkontrol, sehingga meningkatkan risiko komplikasi dan memicu beban psikologis jangka panjang (Pipin, 2020).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional

dan desain analitis yang bertujuan menganalisis hubungan antara penyakit penyerta dengan depresi pada lansia penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sei Langkai, Kota Batam. Pendekatan cross-sectional dipilih karena memungkinkan pengamatan simultan terhadap status paparan dan kondisi kesehatan dalam satu waktu tertentu, meskipun memiliki keterbatasan dalam memastikan urutan temporal antara paparan dan efek. Populasi target penelitian mencakup 915 lansia penderita Diabetes Mellitus di seluruh puskesmas Kota Batam, dengan populasi terjangkau sebanyak 120 individu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sei Langkai yang meliputi tiga kelurahan yaitu Sungai Langkai, Sungai Pelunggut, dan Tembesi. Penentuan besar sampel menggunakan rumus cross-sectional dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 10%, menghasilkan jumlah sampel sebanyak 54 responden yang dibulatkan ke atas. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling, di mana pemilihan subjek dilakukan berdasarkan tujuan dan pertimbangan spesifik tertentu. Kriteria inklusi meliputi lansia berusia 60 tahun ke atas yang menderita Diabetes Mellitus dan bersedia berpartisipasi sebagai responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah penderita yang mengalami keterbatasan kognitif seperti gangguan ingatan berat, demensia, atau Alzheimer. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penyakit penyerta pada lansia diabetes mellitus, sementara variabel dependennya adalah tingkat depresi yang dialami. Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan lembar pertanyaan mengenai penyakit penyerta dan kuesioner Geriatric Depression Scale (GDS) untuk mengukur tingkat depresi, sedangkan data sekunder berupa daftar nama penderita Diabetes Mellitus diperoleh dari Puskesmas Sei Langkai. Instrumen GDS yang digunakan terdiri dari 15 item pertanyaan yang telah diadopsi dan disesuaikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan sensitivitas 84% dan spesifisitas 95%, sehingga tidak memerlukan uji validitas dan reliabilitas tambahan. Penilaian tingkat depresi dikategorikan menjadi normal untuk skor 0-4, depresi ringan untuk skor 5-8, depresi sedang untuk skor 9-11, dan depresi berat untuk skor 12-15. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, entry, verifikasi, dan tabulasi dengan bantuan komputer. Analisis data menggunakan dua pendekatan yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, serta analisis bivariat menggunakan uji Kruskal-Wallis dengan tingkat kepercayaan 95% untuk menilai hubungan antara penyakit penyerta dan tingkat depresi. Penelitian ini juga menerapkan prinsip etika penelitian yang mencakup informed consent, anonimitas, dan confidentiality untuk melindungi hak dan privasi responden, memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan kerahasiaan informasi partisipan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Puskesmas Sei Langkai, Kota Batam, pada tanggal 15 Oktober sampai dengan 25 Oktober 2024 terhadap 54 responden lansia penderita diabetes mellitus. Puskesmas Sei Langkai berlokasi di Jalan Raya Batu Aji Baru, Sagulung, Sungai Langkai, Kota Batam, Kepulauan Riau dan merupakan salah satu pusat kesehatan masyarakat yang menyediakan berbagai layanan kesehatan komprehensif bagi masyarakat Kecamatan Sagulung.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=54)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	Lanjut usia (60-74 tahun)	47	87,0
	Lanjut usia tua (75-90 tahun)	7	13,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	38,9

	Perempuan	33	61,1
Pendidikan	Pendidikan Dasar	19	35,2
	Pendidikan Menengah	34	63,0
	Pendidikan Tinggi	1	1,9
Pekerjaan	Bekerja	33	61,1
	Tidak Bekerja	21	38,9

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam kategori lanjut usia (elderly) 60-74 tahun sebanyak 47 orang (87,0%), sedangkan lanjut usia tua (old) 75-90 tahun sebanyak 7 orang (13,0%). Distribusi jenis kelamin menunjukkan dominasi perempuan dengan 33 responden (61,1%), sementara laki-laki berjumlah 21 responden (38,9%). Tingkat pendidikan terakhir responden didominasi oleh pendidikan menengah (SMA atau sederajat) sebanyak 34 orang (63,0%), diikuti pendidikan dasar (SD dan SMP atau sederajat) sebanyak 19 orang (35,2%), dan pendidikan tinggi hanya 1 orang (1,9%). Status pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih bekerja, yaitu 33 orang (61,1%), sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 21 orang (38,9%).

Tabel 2. Distribusi Penyakit Penyerta dan Durasi Diabetes Mellitus (n=54)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Penyakit Penyerta	Tidak Ada	11	20,4
	Ada	43	79,6
Jenis Penyakit Penyerta	Hipertensi	42	77,8
	Dislipidemia	16	29,6
	Penyakit Jantung	1	1,9
	Penyakit Ginjal	1	1,9
Lama Menderita DM	>2 tahun	34	63,0
	2 tahun	12	22,2
	<2 tahun	8	14,8

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penderita diabetes mellitus memiliki penyakit penyerta sebanyak 43 orang (79,6%), sementara yang tidak memiliki penyakit penyerta sebanyak 11 orang (20,4%). Jenis penyakit penyerta yang paling dominan adalah hipertensi dengan 42 orang (77,8%), diikuti oleh dislipidemia sebanyak 16 orang (29,6%), serta penyakit jantung dan penyakit ginjal masing-masing 1 orang (1,9%). Berdasarkan durasi menderita diabetes mellitus, sebagian besar responden telah menderita lebih dari 2 tahun yaitu 34 orang (63,0%), selama 2 tahun sebanyak 12 orang (22,2%), dan kurang dari 2 tahun sebanyak 8 orang (14,8%).

Tabel 3. Distribusi Tingkat Depresi pada Penderita Diabetes Mellitus (n=54)

Tingkat Depresi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	0	0,0
Depresi Ringan	42	77,8
Depresi Sedang	12	22,2
Depresi Berat	0	0,0
Total	54	100,0

Distribusi tingkat depresi menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes mellitus mengalami depresi ringan sebanyak 42 orang (77,8%) dan depresi sedang sebanyak 12 orang (22,2%). Tidak ditemukan responden yang berada dalam kategori normal atau mengalami depresi berat.

Tabel 4. Hubungan Penyakit Penyerta dengan Depresi pada Lansia Diabetes Mellitus (n=54)

Penyakit Penyerta	Depresi Ringan n (%)	Depresi Sedang n (%)	Total n (%)	p-value
Tidak Ada	11 (100,0)	0 (0,0)	11 (100,0)	0,049
Ada	31 (72,1)	12 (27,9)	43 (100,0)	
Total	42 (77,8)	12 (22,2)	54 (100,0)	

Analisis hubungan antara penyakit penyerta dengan tingkat depresi menunjukkan bahwa pada kelompok yang memiliki penyakit penyerta, sebanyak 31 orang (72,1%) mengalami depresi ringan dan 12 orang (27,9%) mengalami depresi sedang. Sementara pada kelompok yang tidak memiliki penyakit penyerta, seluruh responden (11 orang atau 100%) mengalami depresi ringan. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan nilai $p = 0,049$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta dengan tingkat depresi pada lansia diabetes mellitus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penderita diabetes mellitus yang berusia di atas 60 tahun memiliki penyakit penyerta, yaitu sebanyak 43 orang (79,6%). Penyakit penyerta yang paling dominan adalah hipertensi dengan frekuensi 42 orang (77,8%), diikuti oleh dislipidemia sebanyak 16 orang (29,6%), serta penyakit jantung dan penyakit ginjal masing-masing 1 orang (1,9%). Sebagian besar responden telah menderita diabetes mellitus selama lebih dari 2 tahun yaitu 34 orang (63,0%). Komorbiditas atau penyakit penyerta merupakan kondisi medis yang muncul bersamaan dengan diagnosis utama dan memengaruhi kesehatan penderitanya, termasuk aspek pengobatan dan perawatannya. Salah satu faktor penyebab yang tidak dapat diubah adalah usia. Seiring bertambahnya usia, fungsi organ dan sistem tubuh mengalami penurunan alami, yang meningkatkan risiko terjadinya komorbiditas (Chudasama et al., 2021).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Deah Risba (2019) yang berjudul "Gambaran Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSUP Dr. M. Djamil Padang", yang melaporkan bahwa dari 40 pasien, usia yang memiliki penyakit penyerta paling banyak adalah ≥ 60 tahun yaitu 32 orang (80%). Penelitian Salsabila Syafna Aulia dengan judul "Gambaran Penyakit Penyerta pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 Lanjut Usia di RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode Januari 2020-Januari 2021" juga menunjukkan hasil yang serupa, dimana mayoritas pasien diabetes mellitus tipe-2 lanjut usia berusia 60-69 tahun (86,2%) dengan gangguan jantung dan pembuluh darah (23,2%), khususnya hipertensi, sebagai penyakit penyerta terbanyak. Penelitian Elia Reski Naya dengan judul "Gambaran Penyakit Komorbid pada Lansia yang Dirawat di RS Bhayangkara Pekanbaru" yang melibatkan 58 orang juga menemukan bahwa 67,2% memiliki lebih dari satu penyakit komorbid dengan hipertensi sebagai yang paling umum (37,9%), diikuti dislipidemia (22,4%).

Gaya hidup yang tidak sehat, seperti pola makan tinggi gula, garam, dan lemak, serta kurangnya aktivitas fisik, berperan besar dalam meningkatkan risiko berbagai penyakit kronis. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat meningkatkan risiko hipertensi, kolesterol tinggi, obesitas, penyakit jantung, dan penyakit ginjal yang sering kali saling berkaitan dan menjadi penyebab utama komorbiditas (Chudasama et al., 2021). Konsumsi berlebihan makanan dengan indeks glikemik tinggi, karbohidrat sederhana, gula, dan tepung dapat memicu resistensi insulin, kondisi awal menuju diabetes mellitus. Resistensi insulin terjadi ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif, sehingga glukosa menumpuk dalam darah meski pankreas memproduksi lebih banyak insulin. Selain itu, gula yang berlebih disimpan dalam tubuh sebagai lemak, yang dapat meningkatkan tekanan darah karena jantung harus bekerja lebih keras untuk memompa darah akibat penumpukan lemak tersebut (Susanti, 2024).

Konsumsi gula berlebihan juga mengganggu metabolisme lemak dengan mengubah gula menjadi asam lemak bebas (FFA) dan VLDL di hati, yang meningkatkan trigliserida dalam darah. Resistensi insulin juga menghambat enzim pemecah lemak, memperburuk peningkatan trigliserida. Akibatnya, terjadi dislipidemia, yaitu ketidakseimbangan lemak darah dengan ciri trigliserida tinggi, HDL rendah, dan LDL kecil yang lebih berisiko bagi kesehatan (Cefalu, 2019). Penelitian Puji Rahayu dkk di Kendal tahun 2019 dengan judul "Hubungan Umur dengan Status Komorbid pada Penderita Diabetes Mellitus" mendukung temuan ini, dimana sebagian besar responden memiliki risiko tinggi (≥ 60 tahun) menderita penyakit penyerta yaitu sebanyak 55 responden (79,7%) dari 67 responden. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa manusia mengalami penurunan fisiologis setelah umur 60 tahun, dan semakin bertambahnya umur, maka risiko menderita penyakit penyerta akan meningkat terutama umur ≥ 60 tahun (Refdanita et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden lansia penderita diabetes mellitus, sebagian besar mengalami depresi ringan sebanyak 42 orang (77,8%) dan depresi sedang sebanyak 12 orang (22,2%). Tidak ditemukan responden yang berada dalam kategori normal atau mengalami depresi berat. Diabetes mellitus pada lansia tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, terutama dalam bentuk depresi. Penyakit kronis seperti diabetes mellitus menuntut penyesuaian emosional yang signifikan, khususnya pada usia lanjut, ketika individu cenderung lebih rentan terhadap stres fisik dan psikologis. Depresi pada lansia dengan diabetes mellitus dapat timbul akibat keterbatasan aktivitas, kelelahan kronis, adanya riwayat penyakit lainnya dan kesulitan dalam mengelola penyakit, yang mempengaruhi kualitas hidup dan motivasi sehari-hari (Dirgayunita, 2020).

Temuan ini berbeda dengan penelitian Sitti Aminah yang berjudul "Hubungan Antara Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan Tingkat Depresi dan Kualitas Hidup Pasien di RSUD Daya Kota Makassar" yang melibatkan 52 peserta, dimana mayoritas pasien mengalami tingkat depresi sedang sebanyak 29 orang (55,8%), diikuti oleh depresi ringan sebanyak 19 orang (36,5%), dan depresi berat sebanyak 4 orang (7,7%). Penelitian Asri Bashir dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Penderita Diabetes Mellitus di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Tgk Chik Ditiro Kabupaten Pidie" yang melibatkan 35 responden juga menunjukkan bahwa sebagian besar individu yang menderita diabetes mellitus mengalami depresi, yaitu 21 dari 35 responden (60%). Sementara itu, penelitian Livana PH dengan judul "Gambaran Tingkat Depresi Pasien Diabetes Mellitus di Kabupaten Kendal" yang melibatkan 37 responden menunjukkan hasil yang berbeda, dimana mayoritas responden berada dalam kondisi normal atau tidak mengalami depresi sebanyak 21 orang (57,0%), dengan 10 responden (27,0%) mengalami depresi ringan dan 6 responden (16,0%) mengalami depresi sedang.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan karakteristik sampel, setting penelitian, dan dukungan sosial yang diterima responden. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat memicu depresi pada lansia salah satunya adalah masalah kesehatan fisik yang memburuk dan riwayat penyakit penyerta. Lansia dengan diabetes mellitus berisiko tinggi mengalami depresi karena interaksi antara stres fisik yang terus-menerus dan perubahan psikososial yang signifikan terkait usia. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang memadai berpotensi menjadi faktor pelindung yang penting dalam menjaga kesehatan mental lansia dengan diabetes mellitus.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta dengan depresi pada lansia diabetes mellitus, dibuktikan dengan hasil uji Kruskal-Wallis yang menunjukkan nilai $p = 0,049$ ($p < 0,05$). Pada kelompok yang memiliki penyakit penyerta, sebanyak 31 orang (72,1%) mengalami depresi ringan dan 12

orang (27,9%) mengalami depresi sedang. Sementara pada kelompok yang tidak memiliki penyakit penyerta, seluruh responden (11 orang atau 100%) mengalami depresi ringan. Diabetes melitus sendiri adalah penyakit kronis yang memerlukan perawatan rutin dan pembatasan gaya hidup yang ketat, yang sering kali menjadi sumber kecemasan dan stres bagi pasien. Depresi pada penderita diabetes mellitus dipengaruhi oleh durasi menderita diabetes, adanya penyakit penyerta, tingkat aktivitas fisik, dan dukungan keluarga (Pipin, 2020).

Ketika penyakit ini disertai dengan komorbiditas lainnya, lansia akan menghadapi beban yang lebih besar, termasuk kebutuhan pengobatan yang lebih kompleks, perasaan kehilangan kendali atas kesehatan, serta kekhawatiran akan komplikasi lebih lanjut. Kondisi ini dapat menyebabkan kelelahan mental yang berujung pada depresi. Depresi yang terjadi pada pasien diabetes mellitus dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan, yang dapat mempengaruhi lamanya pengobatan, komplikasi penyakit, dan dosis obat yang kompleks (Dewi Ulfani et al., 2021). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dewi Ulfani tahun 2021 terhadap 35 responden di Puskesmas Kabaena Barat Kabupaten Bombana menggunakan uji continuity correction dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penyakit penyerta dengan depresi pasien DM tipe 2 ($p = 0,001 < 0,05$), menyimpulkan bahwa semakin banyak penyakit penyerta individu maka semakin tinggi tingkat depresi individu terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus.

Kehadiran penyakit penyerta atau komorbiditas meningkatkan beban kompleksitas pengelolaan kesehatan pada lansia, yang mencakup kebutuhan pengobatan yang lebih rumit, perasaan kehilangan kendali atas kondisi kesehatan, dan kekhawatiran akan komplikasi lebih lanjut. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan mental yang berkepanjangan dan akhirnya memicu terjadinya depresi. Semakin banyak penyakit penyerta yang dimiliki pasien, semakin tinggi tingkat depresi yang dialami, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas hidup pasien diabetes mellitus secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengelolaan holistik yang mencakup aspek fisik dan psikologis, serta dukungan sosial yang memadai, sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus dan penyakit penyerta.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Hubungan Penyakit Penyerta dengan Depresi pada Lansia Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2024, dapat disimpulkan beberapa temuan penting. Hasil penelitian terhadap 54 responden menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes mellitus memiliki penyakit penyerta, yaitu sebanyak 43 responden atau 79,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa komorbiditas merupakan kondisi yang sangat umum terjadi pada lansia dengan diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sei Langkai. Terkait dengan kondisi kesehatan mental, penelitian ini menemukan bahwa seluruh responden mengalami depresi dalam tingkat yang bervariasi. Sebagian besar penderita diabetes mellitus mengalami depresi ringan sebanyak 42 orang (77,8%), sementara 12 orang lainnya (22,2%) mengalami depresi sedang. Tidak ditemukan responden yang berada dalam kategori normal atau bebas dari depresi, dan tidak ada pula yang mengalami depresi berat. Temuan ini menunjukkan bahwa depresi merupakan masalah kesehatan mental yang perlu mendapat perhatian serius pada populasi lansia dengan diabetes mellitus. Hasil analisis statistik menggunakan uji Kruskal-Wallis membuktikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara penyakit penyerta dan tingkat depresi pada lansia yang menderita diabetes mellitus. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,049, yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

keberadaan penyakit penyerta memiliki pengaruh terhadap tingkat depresi yang dialami oleh lansia penderita diabetes mellitus, dimana semakin kompleks kondisi kesehatan fisik pasien dengan adanya komorbiditas, semakin besar pula risiko mengalami tingkat depresi yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Aminah, S., Hartati, & Abbas, I. A. (2019). Hubungan Antara Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Tingkat Depresi Dan Kualitas Hidup Pasien Di RSUD Daya Kota Makassar. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(02), 55–61.
- Ateng Hartono. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*. badan pusat statistik.
- Cefalu, W. T. (2019). Inflammation, insulin resistance, and type 2 diabetes: Back to the future? *Diabetes*, 58(2), 307–308. <https://doi.org/10.2337/db08-1656>
- Chudasama, Y. V, Khunti, K., & Davies, M. J. (2021). Clustering of comorbidities. *Future Healthcare Journal*, 8(2), e224–e229. <https://doi.org/10.7861/fhj.2021-0085>
- Dewi Ulfani, Safruddin, S., Sudarman, S., & Sudarman, S. (2021). Hubungan Depresi dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Window of Nursing Journal*, 2(1), 201–208. <https://doi.org/10.33096/won.v2i1.374>
- Dinkes. (2023). *prevalensi lansia pada tahun 2023*.
- DINKES. (2022a). *Data jumlah Penyakit tidak menular pada lanjut usia kota batam*.
- DINKES. (2022b). *Penyakit pada lansia pada tahun 2022 se-Kota Batam*.
- Dirgayunita, A. (2020). Depresi : Ciri , Penyebab dan Penangannya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1, 1–14. <https://doi.org/10.33367>
- Kemenkes. (2022). *Profil kesehatan indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Komariah, & Rahayu, S. (2020). Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Pratama Rawat Jalan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 41–50.
- Lestari, D., & Palupi, M. (2021). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Rumah Sakit Umum Surakarta. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKESnas)*, 2023, 400–410.
- Mujiadi, & Rachmah, S. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. STIKES Majapahit Mojokerto.
- Pipin, N. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan dan depresi pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 4(1), 1–6.
- Refdanita, Musnelina, L., Teodhora, & Aprianis, H. H. U. (2022). Gambaran Terapi Diabetes Dengan Penyakit Penyerta Hiperlipidemia Di Rumah Sakit. *Jurnal Endurance*, 6(1), 103–113. <https://doi.org/10.22216/jen.v6i1.146>
- Rif'at1, I. D., N, Y. H., & Indriati, G. (2023). Gambaran Komplikasi Diabetes Melitus Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI). (2023). In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Susanti, E. (2024). *Ancaman di Balik Sensasi Manis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- WHO. (2022). *Penuaan dan kesehatan*. World Health Organization.
- WHO. (2023). *Depressive disorder (depression)*. World Health Organization.